

IV. ASPEK PEMASARAN

POLA KONSUMSI DAN POTENSI PERMINTAAN PANGAN PENDUDUK DI KALIMANTAN SELATAN

M. Djamhuri dan Noorginayuwati

ABSTRAK

Pola konsumsi dan potensi permintaan pangan penduduk di Kalimantan Selatan. Penelitian tentang pola konsumsi dan potensi permintaan pangan ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi dan potensi permintaan pangan, terutama beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Penelitian dilakukan dengan pendekatan "Basic Minimal Need (BMN)". Potensi permintaan pangan diukur dengan kebutuhan akan pangan yang ditentukan berdasarkan pola konsumsi pangan harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pangan penduduk di Kalimantan Selatan cukup beragam dan dalam tingkatan yang cukup tinggi. Konsumsi beras mencapai 221,51 kg per kapita per tahun. Pola konsumsi pangan ternyata masih belum sesuai dengan pola konsumsi pangan harapan. Kelompok pangan tertentu, seperti padi-padian dan buah atau biji berminyak persentasenya melebihi yang tertera dalam pola konsumsi harapan. Di lain pihak kelompok pangan seperti bahan pangan hewani, kacang-kacangan, minyak dan lemak, gula, sayuran, buah-buahan masih kurang. Atas dasar kriteria pola pangan harapan dapat diketahui bahwa potensi permintaan beras, jagung, ubikayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau berturut-turut sebesar 446.059 ton, 12.859 ton, 173.586 ton, 22.974 ton, 53.161 ton, 18.858 ton dan 2.167 ton.

PENDAHULUAN

Persoalan pangan merupakan masalah yang hakiki dan universal. Pangan merupakan kebutuhan hidup pokok yang pemenuhannya tidak dapat ditunda (Bulog, 1980). Kebutuhan akan pangan pada suatu hari harus terpenuhi sejumlah yang diperlukan pada hari itu juga. Apabila tidak, apalagi dalam waktu yang cukup lama, akan menimbulkan berbagai kerawanan yang tidak hanya menyangkut segi jasmaniah tetapi juga segi rohaniah dan martabat suatu bangsa.

Hakikat masalah pangan adalah terdapatnya jurang antara kebutuhan dan penyediaan (Moeljono S., 1981). Pada suatu tempat dan atau waktu tertentu penyediaan melimpah, sedang pada tempat dan atau tempat lainnya tidak mencukupi kebutuhan.

Pada masa mendatang sektor pangan diperkirakan lebih banyak dihadapkan pada masalah ketidak seimbangan gizi dan dampak globalisasi ekonomi. Oleh

karena itu perencanaan produksi pangan harus berorientasi pada peningkatan kualitas untuk memenuhi permintaan pasar, upaya untuk mengatasi situasi berlebih dan peningkatan diversifikasi pangan.

Di Kalimantan Selatan, penelitian yang dilakukan kantor statistik setempat menunjukkan bahwa di wilayah ini terdapat beberapa jenis bahan pangan yang peyediaannya melebihi konsumsi, tetapi ada juga yang dibawahnya, termasuk kategori terakhir antara lain jagung, kedelai dan kacang hijau. Ketidakseimbangan pangan ini akan memperlemah ketahanan pangan, baik pada sisi produsen maupun sisi konsumen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi dan potensi permintaan pangan, terutama beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Parameter ini penting artinya untuk menyusun perencanaan dibidang produksi, penyediaan dan konsumsi pangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan "Basic Minimal Need (BMN)". Potensi permintaan pangan diukur dengan kebutuhan akan pangan yang ditentukan berdasarkan pola konsumsi pangan harapan, yaitu susunan keragaman pangan atau kelompok pangan yang didasarkan pada sumbangan energinya, baik secara absolut maupun relatif, terhadap total energi yang dibutuhkan dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa.

Hasil Widya Karya Pangan dan Gizi tahun 1993 menyebutkan bahwa susunan pola konsumsi pangan harapan yang akan menjadi pola acuan dalam pemba-ngunan pangan nasional maupun daerah seperti disajikan pada Tabel 1. Rata-rata kecukupan kosumsi energi adalah 2.150 Kkal/orang per hari, sedang ketersediaannya minimal 2.500 Kkal/orang per hari. Berdasarkan "rating" yang dibuat FAO nilai skor pola konsumsi tersebut adalah 93.

Pola konsumsi pangan harapan, yang masih dalam bentuk konstribusi masing-masing golongan bahan makanan, kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk kuantitas jenis komoditas yang dinyatakan dalam gram jenis pangan per orang per hari. Untuk bahan perencanaan pangan produksi dan konsumsi pangan satuan tersebut kemudian dinyatakan dalam unit kilogram jenis pangan per orang per tahun atau unit ton jenis pangan untuk suatu daerah tertentu.

Data dikumpulkan melalui pencatatan data sekunder di Biro Pusat Statistik. Status konsumsi pangan diketahui dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), dan ketersediaan pangan diketahui dari perhitungan Neraca Bahan Makanan.

Tabel 1. Pola konsumsi dan ketersediaan pangan harapan berdasarkan hasil Widyakarya Pangan dan Gizi, Tahun 1993.

Bahan Makan	Skor	PPH ¹⁾ %	PPH Konsumsi (Kkal)	PPH Ketersediaan (Kkal)
1. Padi-padian	25,0	50,0	1.025	1.250
2. Umbi-umbian	2,5	5,0	107	125
3. Pangan hewani	30,6	15,3	329	382
4. Minyak dan lemak	10,0	10,0	215	250
5. Buah/biji berminyak	1,5	3,0	63	70
6. Kacang-kacangan	10,0	5,0	107	125
7. Gula	3,4	6,7	144	168
8. Sayuran dan buah	10,0	5,0	107	125
Jumlah	93,0	100,0	2.050	2.500

1) Disusun berdasarkan "rating" menurut FAO Tahun 1989, yaitu : padi-padian = 0,5; umbi-umbian = 0,5; pangan hewani = 30,0; minyak dan lemak = 1,0; buah/biji berminyak = 3,0; kacang-kacangan = 2,0; gula = 0,5 sayuran dan buah = 2,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat dan Pola Konsumsi Pangan.

Seperti disajikan pada Tabel 2 dibawah ini konsumsi pangan penduduk di Kalimantan Selatan cukup beragam dan dalam tingkatan yang cukup tinggi. Konsumsi beras mencapai 221,51 Kg per kapita per tahun, angka ini digolongkan sangat tinggi jika dibandingkan konsumsi beras ideal yaitu, 160 kg per kapita per tahun (Mears, 1970). Konsumsi beras yang tinggi ini menyebabkan konsumsi bahan pangan sumber karbohidrat lainnya rendah. Konsumsi jagung, ubi, kayu, ubi jalar, dan kentang berturut-turut hanya 6,38 kg; 32,13 kg; 4,25 kg dan 0,68 per kapita per tahun. Untuk menurunkan ketergantungan terhadap beras konsumsi bahan pangan ini perlu dikurangi sedangkan konsumsi jagung dan umbi-umbian ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengolahan dan penyajian makanan yang lebih baik.

Tabel 2. Konsumsi Pangan di Kalimantan Selatan Tahun 1987-1993.

Bahan Pangan	1987		1993	
	Per Kapita (kg)	Total (ton)	Per Kapita (kg)	Total (ton)
1. Padi-padian				
- Beras	202,45	404.745	221,51	605.705
- Jagung	10,24	24.013	6,38	17.446
- Terigu	8,19	19.205	20,71	56.630
2. Umbi-umbian				
- Ubikayu	23,04	54.028	32,13	87.857
- Ubi jalar	3,83	8.981	4,25	11.621
- Kentang	0,57	1.337	0,68	1.859
3. Pangan hewani				
- Daging	2,98	6.998	3,36	9.188
- Telur	3,67	8.606	4,81	13.153
- Susu	0,54	1.266	0,71	1.859
- Ikan	30,19	70.796	50,43	137.898
4. Minyak dan lemak				
- Minyak kelapa	3,96	9.286	11,99	32.649
- Minyak sawit	2,21	5.182	0,28	793
5. Buah/biji berminyak				
- Kelapa daging	13,04	30.579	30,42	83.182
6. Kacang-kacangan				
- Kedelai	3,24	7.598	12,58	34.399
- Kacang tanah	4,33	10.154	4,46	12.196
- Kacang hijau	1,97	4.420	0,62	1.695
7. Gula				
- Gula pasir	17,76	41.694	16,02	43.399
- Gula merah	5,86	13.741	3,13	8.559
8. Sayuran dan buah				
- Sayuran	11,87	27.835	10,89	29.778
- Buah-buahan	13,06	30.626	36,48	99.752

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Selatan.

Selama periode 1987-1993 Konsumsi bahan pangan umumnya mengalami peningkatan, kecuali konsumsi jagung. Konsumsi beras naik 9,41%, terigu 152,78%, ubi kayu 39,45%, ubi jalar 10,97% dan kentang 19,30%. Konsumsi ubi kayu naik karena adanya pengolahan yang lebih baik. Bahan pangan lain yang mengalami kenaikan umumnya adalah yang tampak memberi kesan mewah, seperti daging, telur susu, dan lain-lain.

Jenis kacang-kacangan yang mengalami kenaikan cukup tinggi adalah kedelai, yaitu 3,24 kg per kapita per tahun menjadi 12,58 per kapita per tahun (Tabel 2).

Mengenai pola konsumsi pangan, Tabel 3 di bawah ini menunjukkan bahwa dari ketersediaan energi penduduk Kalimantan Selatan telah mencapai 2.526 Kkal/kapita per hari, sehingga telah melampaui target sebesar 1% dari jumlah energi yang ditetapkan (2.500 Kkal/kapita per hari) namun dari segi pola konsumsinya masih belum sesuai dengan pola konsumsi pola harapan sebagaimana disajikan pada Tabel 1 di atas.

Tabel 3. Pola Konsumsi Pangan di Kalimantan Selatan Berdasarkan Data SUSENAS 1993.

Badan Pangan	K.kal	%	Skor
1. Padi-padian	1.625,2	64,3	32,1
2. Umbi-umbian	63,2	2,5	1,2
3. Pangan hewani	104,2	6,5	13,1
4. Minyak dan lemak	245,0	9,7	9,7
5. Buah/biji berminyak	40,4	1,6	3,2
6. Kacang-kacangan	80,8	3,2	1,6
7. Gula	207,2	8,2	4,1
8. Sayuran dan buah	101,0	4,0	8,0
Jumlah	2.526,0	100,0	73,1

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Selatan.

Kelompok pangan tertentu, seperti padi-padian, umbi-umbian, dan buah atau biji berminyak persentasenya melebihi yang tertera pada pola konsumsi pola harapan. Di lain pihak kelompok pangan seperti pangan hewani, kacang-kacangan, minyak dan lemak, gula, sayuran dan buah-buahan masih kurang. Dalam upaya menuju pola konsumsi pangan harapan kelompok pangan yang ketersediaan berlebih perlu dikurangi, dan sebaliknya untuk yang ketersediaannya kekurangan.

2. Potensi Permintaan Padi dan Palawija

Tabel 4 di bawah ini menggambarkan potensi permintaan padi dan palawija berdasarkan kriteria pada pola pangan harapan. Tampak pada tabel tersebut konsumsi beras per kapita hanya 139,79 kg per kapita per tahun. Untuk menunjang diversifikasi bahan pangan konsumsi ubi kayu ditingkatkan menjadi

54,40 kg per kapita per tahun. Konsumsi kedelai yang tinggi dimaksudkan untuk mewujudkan keseimbangan pangan.

Tabel 4. Potensi Permintaan Padi dan Palawija Berdasarkan Kriteria Pola Pangan Harapan di Kalimantan Selatan.

Komoditi	Per Kapita (kg/thn)	Total (ton)
1. Beras	139,79	446.059
2. Jagung	4,03	12.859
3. Ubikayu	54,40	173.586
4. Ubi jalar	7,20	22.974
5. Kedelai	16,66	53.161
6. Kacang tanah	5,91	18.858
7. Kacang hijau	0,82	2.167

Dengan asumsi bahwa jumlah penduduk di Kalimantan Selatan sebesar 3.279.000, potensi permintaan beras, jagung, ubikayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau adalah berturut-turut sebesar 446.059 ton, 12.859 ton, 173.586 ton, 22.974 ton, 53.161 ton, 18.858 ton dan 2.167 ton.

KESIMPULAN

Bahwa konsumsi pangan penduduk di Kalimantan Selatan cukup beragam dan dalam tingkatan yang cukup tinggi. Konsumsi beras mencapai 221,51 kg per kapita per tahun. Bahan pangan yang kesannya lebih mewah (luxury) cenderung mengalami peningkatan.

Pola konsumsi pangan ternyata masih belum sesuai dengan pola konsumsi pangan harapan. Kelompok pangan tertentu, seperti padi-padian dan buah atau biji berminyak prosentasenya melebihi yang tertera dalam pola konsumsi pangan harapan. Di lain pihak kelompok pangan seperti bahan pangan hewani, kacang-kacangan, minyak dan lemak, gula, sayuran, dan buah-buahan masih kurang.

Atas dasar kriteria pola pangan harapan dapat diketahui bahwa potensi permintaan beras, jagung, ubikayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau berturut-turut sebesar 446.059 ton, 12.869 ton, 173.586 ton, 22.974 ton, 53.161 ton, 18.858 ton, dan 2.167 ton.

DAFTAR PUSTAKA

- Moelyono S., 1981. Kebijakan Harga dan Stok Pangan. PRISMA, No. 10 Vol. 1, Thn 1979. Lembaga Penelitian Pengkajian dan Pendidikan Ekonomi dan Masyarakat (LP3ES). Jakarta.
- Bulog, 1980. Seperempat Abad Bergulat dengan Butir-butir Beras. Badan Urusan Logistik (BULOG). Jakarta.
- Mears, 1970. Era Baru Ekonomi Beras Indonesia. Badan Urusan Logistik (BULOG). Jakarta.
- Kanwil Deptan Propinsi Kalimantan Tengah, 1994. Pola Pangan Harapan Kalimantan Tengah, Tahun 1994-1998. Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Kalimantan Tengah. Palangka Raya
- Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Selatan, 1993. Neraca Bahan Makanan Propinsi Kalimantan Selatan. Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin.